

The Impact of Fatherlessness on Early Adult Women in Choosing a Life Partner

Dampak Fatherless Pada Wanita Dewasa Awal Dalam Memilih Pasangan Hidup

Firda Novilia Diananissa¹, Putri Dian Dia Conia², Bangun Yoga Wibowo³

^{1,2,3}Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : ¹fndiananissa@gmail.com, ²putriconia@untirta.ac.id, ³bangunyogawibowo@untirta.ac.id

*Corresponding Author

Received : 02 Oktober 2024, Revised : 25 November 2024, Accepted : 30 November 2024

ABSTRACT

Early adulthood is a period of movement from adolescence to adulthood which begins at the age of 18 to 25 years. Fatherless is a nickname when someone does not have a father and does not have a relationship with the father due to divorce or conflict in the parents' marriage. The type of research used is qualitative research. The research approach used is the case study approach. The data obtained in this research came from informants by conducting direct interviews with three informants who were early adult women who experienced fatherlessness. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, data conclusions. The results of the research are that early adult women who experience fatherlessness prefer partners from the same socio-economic class. In order to avoid disputes regarding racial and ethnic differences, early adult women who experience fatherlessness choose partners with the same racial and cultural background. The lack of a father's role has an impact of emptiness, thus determining the criteria for the attitude and behavior of a partner who is able to fill the void caused by the absence of a father figure. The empty role of the father emotionally determines the age criteria for the older partner.

Keywords: *Fatherless, Life Partner, Adult Woman*

ABSTRAK

Masa dewasa awal merupakan masa perpindahan dari remaja menuju dewasa yang dimulai pada usia 18 hingga 25 tahun. *Fatherless* merupakan julukan ketika seseorang tidak adanya ayah dan tidak terjalannya hubungan dengan ayah yang disebabkan oleh perceraian atau konflik pada pernikahan orang tua. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan Studi kasus (case study). Data yang diperoleh pada penelitian ini ialah bersumber dari informan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan tiga informan yang merupakan wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, simpulan data. Hasil dari penelitian yaitu lebih memilih pasangan dari kelas sosial-ekonomi yang setara, pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Dalam menghindari perselisihan mengenai perbedaan ras dan suku, wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* memilih pasangan dengan latar ras dan budaya yang sama. Kurangnya peran ayah memberikan dampak kekosongan, sehingga menentukan kriteria sikap dan tingkah laku pasangan yang mampu mengisi kekosongan akibat ketidakhadiran figur ayah. Adanya kekosongan peran ayah secara emosional menentukan kriteria usia pasangan yang berusia lebih tua.

Kata Kunci: *Fatherless, Pasangan Hidup, Wanita Dewasa*

1. Pendahuluan

Dewasa awal yaitu masa dimana berpindahnya masa remaja ke dewasa dimulai dari usia 18 sampai 25 tahun. Menurut Erikson (Putri, 2019) dewasa muda yaitu usia 20 sampai dengan 30 tahun yang muncul dengan ditandai relasi secara intim. Tahap dewasa awal wanita

yaitu seseorang individu membuat suatu keputusan dengan mandiri yang memiliki hubungan dengan masalah keuangan, pekerjaan, pendidikan atau orang lain.

Setiap individu memiliki tugas perkembangan pada kehidupannya, sejak masa anak – anak sampai dewasa akhir (Jannah, 2021). Tugas dari perkembangan masa dewasa awal sangat penting untuk diselesaikan, jika tugas perkembangan diselesaikan maka dapat meminimalisir terjadinya permasalahan serta saat menjalani kehidupan masa selanjutnya berbahagia (Putri, 2019).

Menurut Havighurst, dewasa awal yaitu seorang individu berhubungan intim dengan lawan jenis. Blankship yang menyatakan, pemilihan pasangan adalah proses individu dalam mencari pasangan sampai memiliki komitmen serta menciptakan sebuah hubungan untuk menuju pernikahan (Rangkuti, 2015). Teori berkembangnya proses yang mengatakan dalam memilih pasangat merupakan proses penyaringan seorang individu dalam menentukan calon pasangan yang sampai akhirnya terpilih sebagai pasangan dalam hidup. Dalam memulai memilih pasangan dimulai dengan dua orang yang memiliki ketertarikan dengan berkenalan yang kemudian beralih pada jenjang yang lebih serius dalam menjalin suatu komitmen yang pada akhirnya menikah (Aulia, 2019) .

Proses memilih pasangan dapat dipengaruhi oleh pola asuh serta kedekatan antara ayah dengan anak. Terutama pada anak perempuan kedekatan dengan sosok ayah dapat menjadi gambaran ketika memilih pasangan pada usia dewasa. Kesulitan dalam menjalani hubungan dengan lawan jenis dikarenakan tidak merasakan kenyamanan pada laki-laki ketika sosok ayah tidak hadir dalam kehidupan wanita *fatherless* (Kurnia, 2023). Rasa takut dan sulit untuk memulai hubungan dengan lawan jenis sebab tidak punya gambaran yang baik mengenai laki-laki (Aulia & Putri, 2021). Dilihat dari cara pandang psikologis pada perempuan yang tidak memiliki sosok ayah sering kali mempunyai standar yang berbeda dalam memilih pasangan. Hal tersebut berpengaruh dalam cara perempuan memilih pasangan dengan mencari pasangan yang hadir secara emosional guna mengisi kekosongan namun justru menjadi berisiko sebab dapat merujuk pada hubungan tidak sehat (Donnelly, 2021).

Smithe (2011) mengatakan *fatherless* yaitu julukan jika seseorang tidak adanya ayah dan tidak terdapat hubungan dengan ayah yang dikarenakan perceraian atau konflik pernikahan orang tua. Perceraian orang tua, kematian ayah atau ayah yang hadir tetapi tidak berperan maksimal dalam proses pengasuhan merupakan penyebab terjadinya *fatherless* di Indonesia. Indonesia merupakan Negara terbanyak *fatherless* ke tiga di dunia, dimana hal tersebut menandakan kurangnya sosok ayah di kehidupan anak Indonesia.

Data Survey yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik terhitung sejak tahun 2020 menunjukkan bahwa Jumlah Wanita yang bercerai dan menjadi kepala rumah tangga ditemui sebanyak 778.156 orang, kemudian yang disebabkan oleh kematian suami sebesar 3.681.568 orang, jika dijumlah secara keseluruhan maka hasilnya ada 4.459.724 perempuan di Indonesia yang bercerai dan menjadi kepala keluarga. Data lain menyebutkan bahwa jumlah anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya pada tahun 2018 tercatat sejumlah 89,03%. Sementara 2,67% jumlah anak yang tidak tinggal dengan Ayah dan Ibu Kandung, sebesar 7,04% anak yang hanya tinggal bersama ibu kandung dan terakhir sebanyak 1,27% anak hanya tinggal bersama ayah kandung. Dengan bukti data tersebut ada kemungkinan bahwa anak yang hanya tinggal bersama ibu kandung terindikasi kurangnya peran ayah dalam proses tumbuh kembang. Hal tersebut menjadi bukti mengapa Indonesia termasuk pada 10 besar Negara dengan sebutan *Fatherless* atau Negara dengan kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak.

Tidak ada peran ayah dikarenakan kematian atau perceraian mempunyai dampak berbeda bagi anak perempuan, pernyataan itu dikatakan oleh sebuah penelitian yang mengatakan bahwa wanita yang mengalami *fatherless* karena kematian dapat menjauh dari kontak dengan lawan jenis, mempunyai konsep mengenai ayah dengan baik, serta merasakan kesedihan karena kehilangan (Alfasma, 2022). Sosok ayah yang tidak hadir dalam kehidupan seorang anak perempuan membuat kekosongan dalam diri sehingga rentan mengalami perlakuan yang salah dari pria, karena berusaha mengisi kekosongan tersebut (Putri, 2020).

Perempuan menjadikan ayahnya sebagai standar untuk menilai perilaku baik atau tidak baik dari lawan jenis. Namun, Ketika sosok ayah tidak berperan dalam kehidupannya maka diri perempuan takut untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, karena merasa tidak dicintai oleh siapapun dan takut dengan apa yang akan terjadi setelah pernikahan (Sinca, 2022).

Grinder menyatakan peran ayah penting bagi anak sebab ayah ialah kepala keluarga yang mempunyai peran dalam mensosialisasikan kepada anak saat tumbuh dewasa mengenai keunikan gaya hidup suatu keluarga (Delvia, 2022). Seorang anak yang terlibat dalam menjalin interaksi dengan ayah menunjukkan sifat prososial yaitu dapat memecahkan konflik, bertoleransi, dan mampu memahami individu hingga dapat bersosialisasi dengan baik dalam menjadi orang dewasa yang berhasil dalam pernikahan (Khasanah, 2020).

Anak yang tidak mengenal ayah dapat membuat anak mengalami rusaknya psikologis. Harga diri pada anak akan rendah, kurang matangnya keadaan psikologis atau memiliki rasa kenak – kanakan, sulitnya dalam mengenali identitas seksual, sulit dalam menentukan keputusan serta sulit dalam memilih pasangan sampai salah memilih laki – laki yang tepat atau salah dalam memilih jodoh (Laksitasari, 2023). Wanita diyakini lebih mungkin menderita, mesikpun penelitian cenderung ramcu mengenai dampak yang terjadi sebenarnya, asumsinya yaitu efek masalah ayah dapat memanifestasikan diri dalam hubungan romantis (Boothroyd & Cross, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Delvia Sinca (2022) dengan Judul “Sikap Perempuan *Fatherless* dalam memilih calon pasangan Hidup (Studi kasus di Pino raya Kabupaten Bengkulu Selatan). Penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan anak perempuan *fatherless* karena kematian dan perceraian oleh ayahnya. Anak yang mengalami *fatherless* karena kematian atau ayah dengan kematian mengharapkan calon pasangan yang baik, tidak kasar, memberikan kasih sayang dan tentunya tidak akan meninggalkannya. Sedangkan anak perempuan yang mengalami *fatherless* karena perceraian lebih cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap calon pasangan hidup

Dari fenomena yang telah dipaparkan diatas, menjadi tujuan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana “Dampak *fatherless* pada wanita dewasa awal dalam memilih pasangan” dengan mengetahui melalui faktor pemilihan pasangan di kalangan wanita dewasa awal yang dibentuk oleh pengalaman ketidakhadiran peran ayah sejak kecil

2. Metode Penelitian

Pada penelitian kualitatif langkah atau tahapan penelitian secara garis besar dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pra-lapangan, tahap lapangan dan tahap analisis data. Lokasi penelitian di Desa Anyar. Pra penelitian dilakukan bulan Januari sampai bulan maret, penelitian dimulai bulan Juni sampai bulan Agustus 2024. Pengolahan data dilakukan bulan Agustus dan September.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan Studi kasus (*case study*). Peran peneliti pada penelitian kualitatif yaitu sebagai *human instrument*. Data yang diperoleh ialah bersumber dari informan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan tiga informan yang merupakan wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Jenis dan sumber data ditentukan secara *purposive sampling*. Berdasarkan sumbernya, data sumber dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Teknik penelitian terdiri dari teknik pengumpulan data (wawancara, dokumentasi), teknik pengodean data penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, simpulan data

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

A. Identitas Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 informan yang mengalami *Fatherless* dengan jangka waktu dan latar belakang penyebab mengalami ketidakhadiran ayah yang berbeda, sebagai bentuk pengumpulan data pada penelitian maka diperoleh data pribadi informan sebagai berikut:

a. Informan I

Nama : VMS
Usia : 25 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai
Pendidikan : SMA
Alamat : Kp. Pegadungan rt02/07 – Anyar
Anak ke- : 3
Jumlah Saudara : 3

b. Informan II

Nama : NM
Usia : 23 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Penyiar
Pendidikan : S1
Alamat : Kp. Gudang Kopi rt01/06 - Anyar
Anak ke- : 4
Jumlah Saudara : 4

c. Informan III

Nama : SS
Usia : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Pendidikan : S1
Alamat : Kp. Pakojan rt04/03 – Anyar
Anak ke- : 1
Jumlah Saudara : 1

B. Identifikasi Diri Wanita Dewasa Awal yang mengalami *fatherless*

Merujuk pada identifikasi diri dalam wawancara yang telah dilakukan pada 25 Juni 2024 berdasarkan koding VMS_99.1.10-25 Informan I menyampaikan bahwa dirinya tumbuh dan dibesarkan oleh ibunya seorang diri sejak ayahnya meninggal dunia pada saat informan berusia satu tahun. Sejak itu ibunya yang menggantikan peran ayah dalam hal tanggung jawab dan menafkahi dengan bekerja, sehingga dalam hal ekonomi informan I merasa masih cukup stabil setelah kepergian ayah. Sehubungan ibu yang bekerja guna mengganti secara penuh peran dalam perekonomian keluarga setelah kepergian ayah. Demikian pula kondisi ini membuat informan sejak kecil ikut di asuh oleh orang lain semasa ibunya bekerja.

Dampak *fatherless* pada informan I terlihat dari adanya perasaan membandingkan antara kondisi keluarga dirinya dengan keluarga lain, hal ini menjadi perbedaan pandangan terhadap nilai diri informan. Ketiadaan peran ayah berdampak pada rendahnya harga diri individu, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) dikarenakan adanya perbedaan dan tidak dapat merasakan kebersamaan dengan ayah seperti anak lainnya (Hasanah & Ariska, 2022).

Sejalan dengan informan I, informan II juga menyampaikan hal yang sama mengenai kehidupan keluarga pada wawancara yang dilakukan tanggal 31 Juli 2024 berdasarkan koding NM_01.1.18-60 bahwa informan II sudah sejak kecil ditinggalkan oleh ayahnya dikarenakan masalah rumah tangga antara ibu dan ayahnya hingga berujung pada perceraian. Dalam segi ekonomi, ayahnya masih memberikan nafkah kepada informan I tetapi dirinya merasa

kehilangan sosok ayah karena sejak usia dua tahun sudah ditinggalkan dengan alasan bekerja. Hal tersebut menjadikan informan sempat memiliki hubungan kurang harmonis dengan kedua orang tuanya terutama pandangannya terhadap sosok ayahnya. Kurangnya peran ayah secara fisik dan psikologis pada informan II menyebabkan rasa kehilangan pada sosok yang penting dalam pengasuhan dirinya.

Kehilangan peran ayah menjadi penyebab informan merasakan kesedihan hingga memicu pada rasa marah dan benci. Kehadiran ayah yang kurang stabil didalam kehidupan informan mengalami kesulitan mengendalikan emosi dan sikap yang buruk. Pengaruhnya pada motivasi dan kemandirian hingga dapat menimbulkan perasaan dendam atau tidak puas terhadap ketidakhadiran ayah (Kumparan, 2023).

Informan III mengetahui kondisi keluarganya yang tidak harmonis sebab kurangnya komunikasi antara kedua orangtua terutama dirinya dengan ayahnya. Keadaan kurangnya perekonomian mengharuskan ibunya bekerja jauh dan hal tersebut menjadi masalah baru dalam rumah tangga orang tuanya hingga berujung pada perceraian. Keputusan perceraian orang tua menjadi hal yang membekas bagi informan III masih berusia anak-anak hingga dewasa. Perceraian antara hubungan ayah dan ibu mengharuskan informan memilih hidup dengan salah satu diantaranya, informan III lebih memilih untuk hidup bersama ibunya dengan alasan lebih nyaman. Hak asuh anak kerap kali menjadi perdebatan untuk memperebutkan anak untuk tinggal bersama ayah atau ibu saja. Namun hal ini tidak terjadi pada kehidupan informan III, justru dirinya lebih memilih tinggal bersama ibu sebab merasa ayahnya tidak peduli.

Dampak ketidakhadiran peran ayah secara langsung dirasakan oleh informan III, seiring berjalannya waktu hingga dirinya dewasa ingatannya masih berputar pada hal buruk mengenai ayahnya. Meskipun demikian, informan III merasa dirinya tetap berusaha untuk menjalani kehidupannya dengan sebaik-baiknya hingga dapat melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi.

Tabel 1. Identifikasi diri penyebab Fatherless

No	Informan	Kondisi <i>fatherless</i>	Keterangan
1	VMS	Kematian ayah	Ditinggalkan oleh ayah sejak usia satu tahun dikarenakan kematian/ ayah meninggal dunia dan tidak ada peran pengganti ayah
2	NM	Konflik pernikahan orang tua atau perceraian dan menyusul kepada kematian ayah	Sejak kecil ayah pergi meninggalkan karena alasan bekerja hingga pada keputusan perceraian orang tua dan pada usia remaja menyusul kepada kematian ayah
3	SS	Perceraian orang tua atau konflik pernikahan orang tua	Konflik antara ayah dan ibu hingga berujung pada perceraian dan memilih tinggal bersama ibu, hubungan dengan ayah terjalin kurang baik karena trauma masa kecil yang dilakukan oleh ayah.

C. Faktor-faktor Memilih Pasangan pada Wanita Dewasa Awal *fatherless*

Perbedaan penyebab *fatherless* menjadikan wanita dewasa awal memiliki kriteria tersendiri dalam memilih pasangan. Hal tersebut didasari pada aspek-aspek memilih pasangan, menurut De Genova (2008) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam memilih pasangan, yakni:

a. Latar Belakang Keluarga

1. Kelas Sosial Ekonomi

Kelas sosial menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan pada penentuan memilih pasangan dari kelas sosial yang sama atau lebih tinggi agar dapat meningkatkan status sosial individu.

Table 2. Memilih Pasangan berdasarkan Kelas Sosial-ekonomi

No	Informan	Kondisi	Penjelasan
1	VMS	Informan I berada pada kelas sosial yang cukup dan tidak kekurangan, sejak kecil berada pada keadaan ekonomi yang cukup stabil dengan ibu yang bekerja dan kondisi saat ini informan sudah bekerja	Informan I memilih pasangan dengan kondisi kelas sosial-ekonomi yang setara dengan dirinya, mengedepankan pada pasangan yang paham akan tanggung jawab sekalipun berasal dari kelas sosial-ekonomi dibawah informan.
2	NM	Informan II berada pada kelas sosial-ekonomi yang masih berkecukupan sebab setelah kepergian ayah (perceraian) masih dinafkahi secara utuh oleh ayah, namun setelah menyusul kepada kematian pun informan masih menerima bantuan yang cukup dari kakak-kakaknya.	Informan II tidak memandang pasangan dari kelas sosial-ekonomi, sekalipun pasangan berada pada kelas sosial-ekonomi dibawah dirinya. Informan merasa dirinya jauh lebih membutuhkan pasangan yang bisa sama-sama menghargai dan saling menerima satu sama lain.
3	SS	Informan III berada pada kelas sosial-ekonomi menengah, sejak kecil ibunya yang menjadi tulang punggung dalam perekonomian keluarga dikarenakan ayahnya yang tidak bekerja.	Informan III memilih pasangan dengan kelas sosial-ekonomi yang setara dengan dirinya. Hal ini didasari oleh sudut pandang dirinya yang merasa minder terhadap kelas sosial-ekonomi pasangan diatas dirinya. Namun meskipun demikian informan pun memiliki kecemasan akan dimanfaatkan apabila dengan pasangan dari kelas sosial-ekonomi dibawah dirinya.

2. Pendidikan dan Intellegensi

Secara umum seseorang cenderung memilih pasangan dengan memperhatikan sekali pada bidang pendidikan. Tingkat Pendidikan yang sama pada pasangan memungkinkan pada kemampuan komunikasi yang lebih baik sehingga dapat memudahkan dalam saling memahami dan menyelesaikan konflik disebuah hubungan.

Tabel 3. Memilih Pasangan berdasarkan pendidikan dan intellegensi

No	Informan	Kondisi	Penjelasan
1	VMS	Informan I merupakan individu yang menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang SMA dan setelah lulus melanjutkan untuk bekerja.	Informan I memilih pasangan yang berada pada tingkat pendidikan yang setara, pendidikan penting bagi kehidupan kedepannya. Meskipun demikian, informan juga mempunyai rasa rendah diri apabila dengan pasangan yang pendidikannya hingga jenjang atas.
2	NM	Informan II merupakan individu yang melanjutkan jenjang pendidikan hingga sarjana dengan kecerdasan dan kecakapan bicara yang sangat baik.	Informan II menyatakan bahwa pendidikan bukan menjadi satu pertimbangan penting dalam memilih pasangan. Pandangannya terkait tingkat pendidikan didasari juga pada kesetaraan pemikiran menjalin hubungan. Oleh sebab itu, keseimbangan intellegensi berpengaruh dalam komunikasi disebuah hubungan.

3	SS	Informan III merupakan mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan S1	Informan III memilih pasangan dengan pendidikan yang tidak harus setara yaitu berada pada jenjang sarjana. Akan tetapi informan tetap menganggap pendidikan hal yang penting namun dipastikan dengan pasangan yang bekerja dan usaha.
---	----	---	---

3. Agama

Agama menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam memilih pasangan. Dalam memilih pasangan agama dapat menjadi faktor utama karena dapat mempengaruhi kepercayaan, nilai-nilai, dan harapan pada sebuah hubungan. Sejalan pula dengan kesamaan agama, individu merasa lebih terhubung dengan pasangan secara emosional dan spiritual dan memberikan arahan mengenai peran dan tanggung jawab pada hubungan.

Tabel 4. Memilih pasangan berdasarkan Agama

No	Informan	Kondisi	Penjelasan
1	VMS	Informan I ialah beragama islam dan taat terhadap agama dengan menjalankan kewajiban dan nilai-nilai dalam agama islam, ajaran tentang agama informan dapatkan dari lingkungan rumah dan sekolah	Informan I memilih pasangan yang memiliki keyakinan (agama) yang sama dan menentang pasangan dengan agama yang berbeda. Ketaatan pada agama harus berada pada tingkat yang sama (setara). Informan I memiliki pandangan bahwa perbedaan keyakinan berpengaruh pada hubungan romantis.
2	NM	Informan II merupakan individu yang beragama islam dan taat terhadap agama serta menerapkan nilai-nilai agama islam	Informan II menyatakan bahwa keyakinan (agama) harus yang seiman dan menentang pasangan yang berbeda keyakinan. Informan II mengedepankan agama sebagai tolak ukur memilih pasangan dengan percaya bahwa ketaatan terhadap agama tidak akan menyakiti pasangan. Ketaatan terhadap agama harus bermula dari pasangan karena sebagai pemimpin rumah tangga.
3	SS	Informan III memiliki keyakinan (agama) islam dan berada pada ketaatan yang belum stabil dalam menerapkan nilai-nilai agama.	Informan III memilih pasangan dengan keyakinan (islam) yang sama namun masih dapat menerima pasangan dengan berbeda keyakinan meskipun dengan pertimbangan tertentu. Pasangan harus lebih memiliki ketaatan terhadap agama agar dapat membimbing dirinya.

4. Pernikahan Ras dan Suku

Pernikahan antar ras dan suku membawa membawa sejumlah tantangan dan manfaat dalam sebuah hubungan. Membangun hubungan dengan latar belakang ras dan suku berbeda masih menjadi permasalahan bagi masyarakat.

Tabel 5. Memilih Pasangan berdasarkan pernikahan antar ras dan suku

No	Informan	Kondisi	Penjelasan
1	VMS	Informan I berasal orang tua yang bersuku jawa	Informan I merasa perbedaan suku dan ras tidak berpengaruh dalam memilih pasangan. Pernikahan antar suku dan ras yang berbeda tidak memengaruhi dukungan keluarga. Hal ini karena informan sudah menjalin hubungan dengan pasangan yang berbeda suku namun tidak memiliki pengaruh.
2	NM	Informan II berasal dari orang tua yang bersuku jawa-sunda	Informan II menyatakan bahwa pernikahan antar ras dan suku tidak menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan. Namun hal ini mungkin akan

			berpengaruh pada dukungan keluarga. Informan II lebih memilih dari suku yang sama agar lebih mudah memahami satu sama lain.
3	SS	Informan III berasal dari orang tua yang bersuku jawa	Informan III memilih pasangan dari suku yang sama agar menghindari perdebatan terkait perbedaan. Informan III mengaku sulit mentoleransi memilih pasangan yang berbeda suku karena perbedaan memengaruhi relasi intim antara dirinya dan pasangan

5. Karakteristik Personal

a) Sikap dan Tingkah Laku Individu

Untuk mencapai hubungan yang bahagia, pemilihan pasangan dapat didasari pada perilaku, kepribadian dan aspek kesehatan mental berupa karakter dari kepribadian yang memungkinkan individu memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan.

Tabel 6. Memilih Pasangan berdasarkan sikap dan tingkah laku

No	Informan	Kondisi	Penjelasan
1	VMS	Informan I merasa kurang merasakan kasih sayang dari orang tua terutama ayah karena ditinggal dari kecil. Memiliki ketakutan dengan kekerasan dan trauma akan ditinggalkan. Haus akan perhatian, posesif, banyak keraguan dan suka mengandalkan pasangan.	Informan I membutuhkan sosok pasangan yang mampu mengayomi dan sayang dengan keluarga, tidak temperamental, bertanggung jawab dan bekerja keras. Dalam mengenal pasangan, informan I membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengetahui latar belakang keluarga pasangan. Informan I memiliki harapan pada pasangan yang sayang dengan keluarga dan tidak temperamental.
2	NM	Informan II memiliki trauma akan ditinggalkan, mudah emosi, memiliki perasaan rendah diri atau minder, dan haus akan validasi terhadap kehadiran dirinya.	Informan II dalam kriteria memilih pasangan yang bisa menghargai kehadiran dirinya, bertutur bicara dengan baik, memiliki frekuensi yang sama dan mampu mengayomi. Dalam mengenal pasangan, informan II membutuhkan waktu yang tidak cepat untuk mengetahui latar belakang keluarga dan sikap keluarga hingga dapat menjalin hubungan.
3	SS	Informan III memiliki ketakutan akan ditinggalkan dan tidak dipedulikan, memiliki sifat yang kekanak-kanakan, cenderung tidak peduli dengan lingkungan (cuek)	Informan III memilih pasangan yang mampu menjaga dirinya, bisa menghargai, matang secara emosional, bertanggung jawab, perhatian, menerima dengan apa adanya, memberikan kasih sayang yang tulus dan saling terbuka terkait hal apapun didalam hubungan. Dalam mengenal pasangan, informan III memerlukan jangka waktu yang cukup lama untuk sampai tahap menjalin hubungan.

b) Perbedaan Usia

Dalam memilih pasangan usia sering kali menjadi pertimbangan sebab pada dasarnya berkaitan dengan pengalaman dan latar belakang individu.

Tabel 7. Memilih Pasangan berdasarkan Usia

No	Informan	Kondisi	Penjelasan
1	VMS	Informan I memandang usia sebagai bentuk pengukuran kedewasaan dan kematangan pola pikir seorang individu.	Informan I menjadikan usia sebagai pertimbangan dalam memilih pasangan. Kriteria usia pasangan harus yang lebih tua dan menghindari pasangan dengan usia lebih muda. Pandangannya terkait pernikahan dengan usia setara yaitu tidak bermasalah dikembalikan terhadap sifat pasangan masing-masing bukan berdasarkan pada usia.
2	NM	Informan II memiliki	Informan II menjadikan usia sebagai tolak ukur dalam

		pengalaman menjalin hubungan dengan yang lebih muda namun dirinya kesulitan menyeimbangi pola pikir dengan yang berusia lebih muda	memilih pasangan. Kriteria usia pasangan harus yang lebih tua dan mempertimbangkan pasangan dengan usia yang lebih muda. Informan II menyatakan apabila dengan pasangan yang berusia lebih tua akan lebih merasa mampu menghormati pasangan.
3	SS	Informan III merasa bahwa dirinya masih belum matang secara emosional atau kekanak-kanakan dan butuh sosok pasangan yang dapat mengayomi	Informan III memilih pasangan dengan usia yang lebih tua dan berspekulasi pasangan yang berusia lebih muda memiliki sifat ingin menang sendiri.

c) Memiliki Sikap dan Nilai

Kesamaan sikap dan nilai merupakan salah satu komponen penting dalam memilih pasangan. Ketika dalam hubungan pasangan memiliki kesamaan sikap dan nilai maka hubungan yang terjalin akan semakin harmonis.

Tabel 8. Memilih Pasangan berdasarkan kesamaan sikap dan nilai

No	Informan	Kondisi	Penjelasan
1	VMS	Informan I merasa dirinya selalu menghargai pasangan, bersikap baik dan menjaga tutur kata dengan pasangan	Informan I memilih pasangan dengan kesetaraan sikap dan nilai. Persamaan sikap menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan, informan ingin sikap pasangan mampu memberikan timbal balik yang sama. Informan I pun mengharapkan pasangan yang menghargai segala perbedaan pendapat dalam hubungan dan apabila terdapat ketidaksesuaian sikap/nilai dari pasangan maka akan menegur hal tersebut.
2	NM	Informan II memiliki sikap sangat menghargai kehadiran orang lain dihidupnya, sehingga menginginkan sekali pasangan yang mampu menghargai dirinya	Informan II memandang sikap yang sama jadi salah satu nilai lebih pasangan dan memudahkan pasangan saling beradaptasi mengenai hubungan. Perbedaan menjadi bentuk sikap saling menghargai kehadiran pasangan dan dapat saling melengkapi satu sama lain, sehingga dalam memilih pasangan informan menuntut pentingnya sikap menghargai.
3	SS	Informan III menyebut dirinya seorang yang harus menerima timbal balik terhadap sikap/nilai yang diberikan	Informan III menyatakan bahwa kesamaan sikap dan nilai mampu menyeimbangi satu sama lain bukan menjadi sebuah tuntutan dalam menjalin hubungan. Kesamaan sikap dan nilai pada pasangan menjadi pertimbangan informan III dalam memilih pasangan karena menyangkut pada intensitas interaksi dalam hubungan. Dalam memilih

pasangan, informan III perlu memiliki pasangan yang punya sikap saling menghargai terhadap perbedaan karena menghindari perselisihan.

d) Peran Gender dan Kebiasaan

Dalam sebuah hubungan, pasangan akan merasa puas dan mendapatkan kenyamanan apabila saling membagi harapan yang sama mengenai peran gender dan saling bertoleransi mengenai kebiasaan dari pasangan.

Tabel 9. Memilih pasangan berdasarkan peran gender dan kebiasaan

No	Informan	Kondisi	Penjelasan
1	VMS	Informan I merasa peran laki-laki dibutuhkan karena sejak kecil tidak ada gambaran mengenai laki-laki dikehidupannya	Informan I memandang bahwa dalam sebuah hubungan yang harus lebih berperan yaitu laki-laki. Informan I menjadikan kesamaan kebiasaan yang dilakukan oleh pasangan bisa menjadi topik dalam berdiskusi dalam hubungan. Selanjutnya, informan I berpandangan bahwa laki-laki yang ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah merupakan hal yang baik dilakukan pasangan
2	NM	Informan II menyepelkan peran laki-laki karena ayahnya yang pergi meninggalkan tanpa alasan yang jelas sehingga terbiasa bergantung peran sosok ayah pada ibu.	Informan II memandang bahwa perempuan dapat lebih berperan dalam hubungan karena dapat jauh lebih memikirkan hubungan sampai kedepannya. Sehingga hal tersebut menjadi acuan informan II dalam pandangannya mengenai perempuan yang harusnya lebih berperan di dalam sebuah hubungan. Informan II berpendapat bahwa pekerjaan rumah yang dibantu oleh laki-laki merupakan hal yang wajar dilakukan. Dalam hal ini informan II menyatakan pekerjaan rumah bukan tugas utama seorang perempuan melainkan dapat dilakukan secara bersama-sama.
3	SS	Informan III merasa peran laki-laki kurang dikehidupannya sehingga butuh pembuktian sosok laki-laki	Informan III pandangan bahwa peran utama dalam menjalin hubungan dilihat dari usaha laki-laki bahwa harusnya saling memberikan timbal balik terhadap peran masing-masing dalam menjalin hubungan. Selain itu, informan III berpandangan

bahwa hal tersebut sangat membantu agar perempuan tidak mengerjakan pekerjaan rumah secara keseluruhan. Hal itu juga informan III sampaikan supaya menghindari ketidakseimbangan tugas dalam hubungan.

Pembahasan

A. Identifikasi *Fatherless* pada Wanita Dewasa Awal

Berkenaan dengan fenomena *fatherless*, seperti yang diungkapkan oleh Wardah bahwa penyebab tidak adanya peran ayah dalam kehidupan seorang anak yaitu akibat kematian, pola asuh yang otoriter atau permisif, perceraian orang tua, dan akibat pekerjaan yang akhirnya memberikan jarak antara ayah dan anak (Arista, 2023). Dalam hal ini kekosongan peran figur ayah terjadi karena jumlah pertemuan dan komunikasi antara anak dan ayah menjadi kecil kemungkinan (Sundari & Herdajani, 2013).

Anak yang mengalami *fatherless* pasti membutuhkan peran ayah dalam memberikan arahan dalam masalah yang dihadapinya (Retnowati, 2021). Kehadiran ayah berpengaruh positif bagi kemampuan sosial anak misalnya anak menampilkan hubungan prososial, kemampuan untuk memahami dan berhasil secara sosial. Sedangkan anak yang tidak mendapat peran ayah berdampak sebaliknya, anak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan merasa rendah diri (Ejang, 2014). Ketiadaan peran ayah berdampak pada rendahnya harga diri individu, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) dikarenakan adanya perbedaan dan tidak dapat merasakan kebersamaan dengan ayah seperti anak lainnya (Hasanah & Ariska, 2022).

B. Dampak *fatherless* pada wanita dewasa awal dalam memilih pasangan

Peran orang tua sebagai agen utama ketika mensosialisasikan kepada anak tentang keunikan gaya hidup yang ada dalam keluarga (Sinca, 2022). Konsep psikoanalisis *Oedipus Complex* dan *Electra Complex* dalam *parent image theory* milik Freud menyatakan bahwa pria cenderung akan menikah dengan orang yang mirip ibunya dan wanita cenderung akan menikah dengan orang yang mirip ayahnya (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Ayah memiliki peran dalam membesarkan anak yaitu sebagai pemberi finansial untuk keluarga, teman berbagi dan teman bermain anak, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, guru dan teladan, pengawas dan seorang pendisiplin, pendamping dan pembela anak jika bermasalah, serta memberikan dukungan kepada anak (Wijayanti & Fauziah, 2020).

Seperti halnya pada anak yang mengalami *fatherless* atau anak yang tidak memiliki ayah atau kurangnya hubungan dekat dengan ayah, baik dekat secara fisik atau secara psikologis. Kehilangan peran ayah terjadi karena beberapa faktor, contohnya ayah yang sudah meninggal dunia, masalah pernikahan atau perceraian antara ayah dan ibu, ataupun ayah sibuk bekerja (Kompasiana, 2023). Wanita diyakini lebih mungkin menderita masalah ayah dan meskipun temuan penelitian cenderung rancu mengenai dampak sebenarnya dari ayah pada wanita, asumsinya adalah bahwa efek dari masalah ayah biasanya memanifestasikan dirinya dalam hubungan romantis (Boothroyd & Cross, 2017). Dilihat dari cara pandang psikologis pada perempuan yang tidak memiliki sosok ayah sering kali mempunyai standar yang berbeda dalam memilih pasangan. Hal tersebut berpengaruh dalam cara perempuan memilih pasangan dengan mencari pasangan yang hadir secara emosional guna mengisi kekosongan namun justru menjadi berisiko sebab dapat merujuk pada hubungan tidak sehat (Donnelly, 2021).

Menurut De Genova (2008) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi dalam memilih pasangan yaitu latar belakang keluarga dan karakteristik personal pasangan. Dengan melihat latar belakang pasangan akan membantu individu dalam mempelajari sifat calon

pasangan yang akan dipilih. Selanjutnya karakteristik personal dalam memilih pasangan merujuk pada berbagai aspek individu yaitu sikap dan tingkah laku individu, perbedaan usia, memiliki kesamaan sikap dan nilai, serta peran gender dan kebiasaan (Destiani, 2017).

a. Memilih Pasangan Berdasarkan Kelas sosial-ekonomi

Individu mungkin memilih pasangan dengan status sosial-ekonomi yang baik karena menganggap kepuasan pernikahan akan lebih baik. Hal ini disebabkan oleh tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat (Saraswati, 2011). Kecemasan yang dialami individu terkait pandangannya terhadap lawan jenis atau hubungan karena dipengaruhi oleh pengalaman individu pada kedua orang tuanya (Junaidin, 2023).

b. Memilih pasangan berdasarkan Pendidikan dan Intellegensi

Jika pasangan memiliki latar belakang pendidikan yang sama akan lebih cocok dibandingkan dengan pasangan yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda (Saputra, 2016). Pasangan yang memiliki pendidikan yang setara dan kecerdasan yang tinggi cenderung memiliki kualitas hubungan yang lebih baik karena memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, moral yang lebih baik, dan kemampuan menghadapi tantangan (Kusuwati, 2023). Kesetaraan tingkat pendidikan lebih diutamakan oleh informan I, II, dan III. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa banyak perempuan menikah dengan orang yang memiliki pendidikan dan tingkat pekerjaan yang sama, pendidikan yang sama dan usia yang sama dalam mengindikasikan memilih pasangan (Anwar & Nur, 2024).

c. Memilih pasangan berdasarkan Agama

Kesamaan latar belakang agama dalam sebuah pernikahan dinilai akan membuat hubungan lebih berhasil apabila dibandingkan dengan pasangan yang berbeda latar belakang (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Dari ketiga informan yang mengalami *fatherless* dengan latar belakang yang berbeda menghasilkan perbedaan dalam memilih pasangan berdasarkan agama. Pada informan I yang mengalami *fatherless* dengan latar belakang ditinggalkan ayah karena kematian ayah memiliki kriteria pasangan dengan keyakinan (agama) yang sama dan menentang perbedaan keyakinan. Selanjutnya hasil yang sama dengan informan II yang mengalami *fatherless* karena perceraian dan menyusul pada kematian ayah, informan II menerima pasangan dengan kesamaan keyakinan dan juga menentang pada hubungan perbedaan agama. Sedangkan hasil yang berbeda dengan informan III yang mengalami *fatherless* dengan latar belakang perceraian orang tua. Informan III masih memiliki toleransi dalam memilih pasangan dengan yang berbeda keyakinan.

d. Memilih pasangan berdasarkan pernikahan antar ras dan suku

Membangun hubungan dengan latar belakang ras dan suku berbeda masih menjadi permasalahan bagi masyarakat. Seseorang biasanya akan memilih pasangan dengan budaya yang sama. Hal ini diyakini dengan pernikahan akan lebih stabil jika memiliki banyak kesamaan (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Berdasarkan pada data hasil temuan wawancara dengan ketiga informan, dapat memperlihatkan hasil yang berbeda dari ketiganya. Pada informan I dan III memandang bahwa pernikahan dengan perbedaan suku dan budaya bukan satu hal yang memengaruhi dalam memilih pasangan. Perbedaan suku mampu ditoleransi oleh kedua informan tersebut, berbeda halnya dengan informan II. Pandangan terkait perbedaan suku dan ras mampu memengaruhi hubungan dalam keharmonisan hubungan sehingga informan II memilih pasangan yang berasal dari suku yang sama agar mudah dalam memahami.

e. Memilih pasangan berdasarkan sikap dan tingkah laku individu

Untuk mencapai hubungan yang bahagia, pemilihan pasangan dapat didasarkan pada perilaku seseorang, kepribadian dan aspek kesehatan mental berupa karakter dari kepribadian yang memungkinkan individu memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012).

Kepergian ayah dalam hidup anak perempuan menunjukkan kekecewaan dan tidak percaya pada laki-laki karena ayah yang meninggalkan hidupnya. Rasa takut dan sulit untuk

memulai hubungan dengan lawan jenis sebab tidak punya gambaran yang baik mengenai laki-laki (Aulia & Putri, 2021). Dilihat dari cara pandang psikologis pada perempuan yang tidak memiliki sosok ayah sering kali mempunyai standar yang berbeda dalam memilih pasangan. Hal tersebut berpengaruh dalam cara perempuan memilih pasangan dengan mencari pasangan yang hadir secara emosional guna mengisi kekosongan namun justru menjadi berisiko sebab dapat merujuk pada hubungan tidak sehat (Donnelly, 2021).

f. Memilih pasangan berdasarkan perbedaan usia

Usia dan tingkat kematangan menurut Booths dan Edward (1985) mengemukakan bahwa tingkat kestabilan pernikahan pada hubungan pria dan wanita yang menikah diusia remaja. Selain itu, sumber utama dari ketidakpuasan dalam menjalin hubungan dengan pasangan yang berusia muda adanya kurang rasa yakin, hadirnya kecemburuan, dan sedikit rasa memahami, negosiasi, dan komunikasi (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Pasangan yang berusia lebih muda cenderung dengan sikap kekanak-kanakan dan memiliki sikap ingin menang sendiri.

g. Memilih pasangan berdasarkan kesamaan sikap dan nilai

Nilai merupakan konsep abstrak yang ada dalam masyarakat atau individu tentang apa yang dianggap benar dan salah (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Nilai juga dapat digunakan sebagai sesuatu untuk dipahami sepenuhnya, digunakan sebagai panduan untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan itu (Putra, 2021).

Kesamaan sikap dan nilai pada pasangan menjadi pertimbangan informan dalam memilih pasangan karena menyangkut pada intensitas interaksi dalam hubungan. ketidaksesuaian sikap pasangan perlu untuk dikomunikasikan dengan menegur bahwa dirinya kurang nyaman dengan sikap tersebut. Sementara itu, perbedaan antar pasangan dalam sebuah hubungan mengharuskan pada rasa saling menghargai memiliki peran penting.

h. Memilih pasangan berdasarkan peran gender dan kebiasaan

Persamaan peran antar pria dan wanita menjadi tolak ukur dalam kecocokan hubungan, sebagai contoh peran istri yang mengharapkan berbagi mengenai peran sebagai suami dan istri pula (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Setiap laki-laki pasti mempunyai berbagai peran yang harus ditampilkan sebagai laki-laki dan peran apa saja yang sebaiknya ditampilkan sebagai laki-laki dan perempuan.

Ditemukan bahwa individu yang telah menjalin hubungan selama satu tahun kurang cocok dalam peran dibandingkan ketika mereka pertama kali menjalin hubungan. Hal ini menandakan bahwa kecocokan peran tidak begitu penting untuk melanjutkan suatu hubungan. Namun, hal itu baru akan menjadi penting setelah keduanya menikah (Kinase, 2023). Anak yang besar tanpa peran ayah memiliki kecenderungan menghadapi berbagai tantangan berupa masalah perilaku, rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat (Sihombing, 2020).

Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling

Menurut Farid Mashudi (2013) konseling pribadi adalah proses memberikan bantuan kepada individu dewasa awal yang mengalami *fatherless* terutama pada wanita yang dilakukan oleh konselor atau pembimbing untuk membantu individu dalam mencapai tugas perkembangan mereka.

Konseling ini, menurut Farid Mashudi (2013) akan memberikan informasi tentang tanggung jawab peran sebagai pasangan, komunikasi yang efektif, dan teknik pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah dalam hubungan. Layanan perencanaan pribadi, menurut Mamat Supriatna (2013) ialah layanan perencanaan individual dapat diartikan sebagai bantuan kepada individu dewasa awal untuk membuat dan melaksanakan rencana masa depan mereka dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka. Ini mungkin bermanfaat dalam penelitian ini

4. Penutup

Lebih memilih pasangan dari kelas sosial-ekonomi yang setara, pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* tingkat sosial-ekonomi pasangan menimbulkan dampak seperti ketakutan akan direndahkan apabila pasangan berada pada kelas atas dan kecemasan akan dimanfaatkan apabila berada pada kelas bawah. Ketiadaan pertimbangan terkait tingkat pendidikan dan intellegensi dalam memilih pasangan.

Berkaitan dengan moral dan nilai-nilai agama, pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* memilih pasangan dengan keyakinan yang sama dan kurang mentoleransi pasangan dengan perbedaan keyakinan (agama). Dalam menghindari perselisihan mengenai perbedaan ras dan suku, wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* memilih pasangan dengan latar ras dan budaya yang sama.

Kurangnya peran ayah memberikan dampak kekosongan, sehingga menentukan kriteria sikap dan tingkah laku pasangan yang mampu mengisi kekosongan akibat ketidakhadiran figur ayah. Adanya kekosongan peran ayah secara emosional menentukan kriteria usia pasangan yang berusia lebih tua. Informan menunjukkan pandangan objektif dan realistis mengenai kesamaan sikap dan nilai pasangan. Terdapat kesetaraan peran dan kebiasaan dalam memilih pasangan

References

- Alfasma, W. S. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 41.
- Anwar, N. P., & Nur, H. (2024). GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (MATE SELECTION) PEREMPUAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6(1).
- Arista, S. S. (2023, Juni 26). *UNAIR NEWS*. From <https://unair.ac.id/menilik-fenomena-fatherless-ketiadaan-peran-figur-ayah/>
- Aulia, N. (2019). Cinderella Complex Dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Aulia, R., & Putri. (2021). Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 286-296. Bandung: ALFABETA.
- Destiani, A. (2017). *Pengambilan Keputusan Pemilihan Pasangan pada Wanita Dewasa Awal dengan Budaya Jawa* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Herdajani, A. r. (2013). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK.
- Hurlock, E. B. (1991). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, M. K. (2021). Jannah, M., Kamsani Perkembangan usia dewasa: tugas dan hambatan pada korban konflik pasca damai. *Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). Perkembangan uBunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 114-143.
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). PERKEMBANGAN USIA DEWASA : TUGAS DAN HAMBATAN PADA KORBAN KONFLIK
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649-16658.
- Khasanah, B. L. (2020). Pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 909-922.
- Kurnia, C. (2023, Mei 16). *Efek Psikologis Fatherless bagi Anak Perempuan yang Dibesarkan Tanpa Ayah*. Retrieved from detikHealth: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6723830/efek-psikologis->
- Kusuwati, E. (2023). *Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless* (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).

- Laksitasari, D. R. (2023). *Indonesia : Fatherless Country?* Retrieved from [babelprov.go.id:https://babelprov.go.id/artikel_detil/indonesia-fatherless-country](https://babelprov.go.id/artikel_detil/indonesia-fatherless-country)
- Putra, A. P. *Model implementasi nilai-nilai kontra radikalisme dan intoleransi melalui pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Al-Karimiyah Sawangan Depok)* (Master's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hid
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Indonesia Journal of School Counseling*, 35-40.
- Putri, S. A. (2020). ASERTIVITAS PADA WANITA FATHERLESS . *SKRIPSI*.
- Rangkuti, A. A., & Fajrin, D. O. (2015). Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau dari Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan. *JPPP : Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 59-64.
- Retnowati, Y. (2021). *Pola Komunikasi Dan Kemandirian Anak: Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal*. Mevlana Publishing.
- SAPUTRA, T. (2016). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN KOMUNIKASI TERHADAP PEMILIHAN POLA PASANGAN HIDUP (Studi pada wanita yang belum menikah Di Kelurahan Kupang Kota Teluk Betung Utara).
- Saraswati, P. (2011). Hubungan antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 6(1).
- Sinca, D. (2022). SIKAP PEREMPUAN FATHERLESS DALAM MEMILIH CALON PASANGAN HIDUP (Studi Kasus di Pino Raya KabupatenBengkulu Selatan). *SKRIPSI*.
- Trianawati, Y. (2017). Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Dalam Menjalinkan Hubungan Lawan Jenis Pada Perempuan Dewasa Awal. *Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.